



# KONSEP SCHOOL READINESS

Alifah Indalika M.R., S.Pd., M.Si

# KURIKULUM MERDEKA DI PAUD....

Menguatkan kegiatan yang bermakna sebagai proses belajar

Menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi

Menguatkan kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini

Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran

Meningkatkan kemampuan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal yang menggambarkan kondisi dan minat anak

Menguatkan peran orangtua sebagai mitra satuan pendidikan

# SCHOOL READINESS



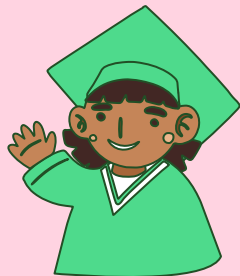
**PENGETAHUAN**

**KETERAMPILAN**

**KEMATANGAN**



# SCHOOL READINESS



## SIAP SEKOLAH

Kondisi dimana anak memiliki kemampuan fondasi sebagai pembelajar sepanjang hayat



## TRANSISI

Anak berpindah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru

**Transisi PAUD-SD → proses dimana anak berpindah dari perannya sebagai peserta didik PAUD, menjadi peserta didik SD. Transisi yang efektif adalah saat anak tidak perlu melakukan terlalu banyak penyesuaian akibat dari perpindahannya**





## SCHOOL READINESS

Kesiapan sekolah dapat dimaknai sebagai capaian.

Namun perlu diingat bahwa kesiapan sekolah bukanlah Upaya untuk mensertifikasi mana anak yang sudah siap atau belum siap

Tujuan pembelajaran sesungguhnya adalah memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat di tingkatan kelas manapun

# **MANFAAT SEKOLAH**

**Sekolah adalah  
miniature  
masyarakat**

**Sekolah  
menantang anak  
untuk belajar  
sepanjang hayat**

**Sekolah tempat  
anak mengenal  
banyak orang**

**Sekolah tempat  
indah untuk  
bermain**

**Sekolah tempat  
anak untuk belajar  
disiplin dan  
tanggungjawab**

**Sekolah  
menentukan  
keberhasilan  
belajar anak**




# READY

## Mengenali Kesiapan Sekolah Anak

Pada bagian ini akan disampaikan mengenai makna dari kesiapan sekolah anak agar dapat dikenali dan dipahami secara utuh.





*School readiness atau kesiapan sekolah biasanya ditunjukkan oleh anak-anak usia lahir sampai 3 tahun yakni transisi dari fase bayi menuju fase prasekolah, kemudian usia 4 sampai 6 tahun, yakni transisi dari fase prasekolah menuju fase taman kanak-kanak, kemudian usia 6 sampai 8 tahun yakni transisi dari fase taman kanak-kanak menuju fase sekolah dasar*

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menyusun sebuah peraturan mengenai batas minimal usia anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Peraturan tersebut sebenarnya didasari oleh tahapan kesiapan sekolah anak atau yang disebut dengan *school readiness*. *School readiness* merupakan tahapan perkembangan seorang anak yang menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam memasuki rutinitas serta dinamika sekolah. *School readiness* atau kesiapan sekolah biasanya ditunjukkan oleh anak-anak usia lahir sampai 3 tahun yakni transisi dari fase bayi menuju fase prasekolah, kemudian usia 4 sampai 6 tahun, yakni transisi dari fase prasekolah menuju fase taman kanak-kanak, kemudian usia 6 sampai 8 tahun yakni transisi dari fase taman kanak-kanak menuju fase sekolah dasar (Morrison, 2012).

Kesiapan sekolah juga dapat dimaknai sebagai kemampuan anak untuk belajar dan siap sekolah sesuai usia dan tingkatannya. Setiap tahunnya anak-anak memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda, misalnya pada anak usia 2 tahun tugas perkembangan yang perlu dicapai adalah kemampuan berlatih menggunakan toilet. Pada anak usia 4 tahun tugas perkembangan yang perlu dicapai adalah kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Lebih kompleks lagi pada anak usia 6 tahun, anak-anak diharapkan sudah mampu siap masuk jenjang sekolah dasar sebagai pendidikan wajib yang harus ditempuh. Masing-masing tugas perkembangan tersebut kemudian dihubungkan dengan tingkatan jenjang sekolah yang berbeda-beda, misalnya pada anak usia 2 tahun anak-anak berada pada jenjang kelompok bermain, pada anak usia 4-6 tahun anak-anak berada pada jenjang taman kanak-kanak, sementara diatas 6 tahun anak-anak berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar, dan seterusnya. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki tantangan belajar dan tugas perkembangan yang juga berbeda-beda.

Kesiapan sekolah yang juga dikenal dengan istilah *school readiness* memiliki tiga kata kunci utama, yakni (1) Pengetahuan; (2) Keterampilan; dan (3) Kematangan. Pengetahuan yang dimaksud adalah anak-anak mengenal dan memiliki wawasan mengenai konsep-konsep akademik seperti kemampuan mengenal huruf, mengenal angka, mengenal warna dan kemampuan lainnya. Keterampilan ditandai dengan kemampuan anak untuk mempraktekkan sejumlah keahlian seperti mampu memakai baju sendiri, mampu makan sendiri, serta mampu menyiapkan alat-alat sekolah sendiri. Sementara kematangan ditandai dengan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi di sekolah, ditandai dengan kematangan dalam segi fisik, kematangan berpikir untuk mengetahui hal yang benar dan salah, serta kematangan menghadapi konflik pertemanan.


Kesiapan sekolah merupakan kemampuan yang perlu dimiliki anak sebagai bagian dari upaya orangtua menyiapkan karakter, perilaku serta pribadi anak yang dapat menghadapi berbagai tantangan yang akan ditemui di masyarakat. Kesiapan sekolah dapat dimulai sejak dini dengan mengenalkan anak-anak pada konsep-konsep akademik melalui kegiatan yang menyenangkan. Peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak, perlu juga didukung dengan pengetahuan untuk menyiapkan anak sekolah agar anak-anak tidak kaget dan tidak mudah putus asa ketika menemui tugas-tugas belajar dan konflik di sekolah. Guru sebagai pendamping anak di sekolah juga perlu memiliki kemampuan yang mumpuni agar dapat mengenal anak berdasarkan kebutuhan perkembangannya serta memberikan informasi pembelajaran yang sesuai. Jangan sampai pembelajaran yang diberikan kepada anak terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah bagi anak. Penting bagi guru,

# 2

# ENTER

Pentingnya Sekolah  
Bagi Anak

Bagian ini akan memaparkan mengenai alasan dan manfaat serta peranan sekolah bagi tumbuh kembang anak.



*Banyak hal yang tidak terdapat di rumah namun dapat diatasi sekolah. Dukung dan siapkan anak untuk semangat bersekolah.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan akademik anak seperti membaca, menulis dan berhitung, serta perkembangan sosial emosionalnya seperti kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi, selain itu sekolah juga mampu membuat perkembangan anak menjadi sangat matang untuk menghadapi tantangan-tantangan selanjutnya (Haynes, 2013). Secara rinci manfaat dan peranan sekolah bagi anak, dipaparkan melalui bagian berikut ini.

### **A. Sekolah adalah miniatur masyarakat**

Layaknya miniatur masyarakat, di dalam sekolah anak-anak belajar tentang berbagai orang yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Anak-anak perlu beradaptasi di sekolah mengenal temannya, mengendalikan emosinya, menahan marah agar tetap dapat menjalin pertemanan. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada konflik-konflik yang terjadi, seperti perselisihan dan perbedaan pendapat, hal ini juga dijumpai ketika anak bersekolah. Tantangan-tantangan tersebut, tidak mungkin dapat dikuasai jika anak belum matang secara emosi, sosial, serta kognitifnya. Anak-anak yang sudah matang, tentu memiliki kemampuan untuk berpikir sebab-akibat. Misalnya “apa yang terjadi jika saya marah-marah kepada teman?”, tentu tidak akan mendapatkan teman, sehingga kemudian anak berpikir untuk mengendalikan rasa marahnya meskipun sedang kesal kepada teman. Ditinjau dari kematangan emosi, anak-anak yang sudah matang secara emosi tentu mampu mengenal dan mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya memiliki rasa simpati dan empati, lalu mengekspresikannya dengan cara menemani teman yang sedang bersedih. Ketika seorang anak sudah mampu berpikir menggunakan kemampuan kognitifnya, mengenal ragam ekspresi emosi, maka selanjutnya anak-anak dapat mengaplikasikannya melalui kemampuan bersosialisasi.

Ketika seorang anak sudah mampu mengendalikan dirinya agar tidak berkonflik dengan temannya serta anak-anak sudah mampu beradaptasi, maka modal utama untuk menjadi makhluk sosial sudah dikuasai anak. Anak-anak belajar untuk menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda usianya. Anak-anak juga belajar menentukan sikap terhadap perlakuan orang lain kepada dirinya. Hal inilah yang dipelajari di sekolah dan tidak dipelajari di rumah. Seringkali peraturan-peraturan yang diterapkan oleh orangtua di rumah tidak diikuti oleh anak, karena rasa segan yang tidak dimiliki oleh anak kepada orangtua lebih kecil dibandingkan dengan rasa manja yang besar. Sehingga penting bagi orangtua untuk menyekolahkan anak sebagai upaya untuk menyiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

### **B. Sekolah menantang anak untuk belajar sepanjang hayat**

Kesiapan sekolah penting untuk dimiliki anak, karena sekolah memiliki tingkatan sesuai dengan usia anak. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki tujuan pembelajaran serta tantangan belajar yang berbeda-beda. Misalnya pada anak kelas awal, tantangan belajar yang dihadapi masih seputar pengenalan konsep dasar seperti konsep huruf, konsep angka, konsep warna, serta konsep-konsep yang sifatnya memperkuat pondasi pengetahuan anak. Sementara di kelas pertengahan antara kelas 3-4, anak-anak akan belajar mengenai konsep transisi dari konkrit ke abstrak. Anak-anak mulai belajar mengenai konsep perkalian dan konsep sains yang membutuhkan kombinasi antara benda konkrit

dan kemampuan kognitifnya untuk berpikir konsep abstrak. Di tingkatan akhir pada jenjang pendidikan dasar antara kelas 5-6, anak-anak akan belajar lebih rumit mengenai konsep-konsep abstrak untuk menyiapkan pada tingkatan sekolah menengah pertama. Selain tantangan belajar yang sifatnya akademik, anak-anak juga akan menghadapi konflik sosial yang makin kompleks pada setiap tingkatan kelas.

Tantangan-tantangan yang hadir pada setiap tingkatannya, memungkinkan anak-anak terus memiliki semangat untuk memecahkan setiap permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Diharapkan dengan hadirnya tantangan tersebut, akan tumbuh keinginan dan semangat untuk belajar sepanjang hayat. Semangat untuk belajar sepanjang hayat merupakan cikal bakal dari tumbuhnya pribadi anak yang tidak mudah menyerah, pantang putus asa, pantang menjadi beban, pantang mengeluh, serta lebih jauh menumbuhkan karakter yang tangguh untuk menghadapi setiap tantangan.

### **C. Sekolah tempat anak mengenal banyak orang**

Pada tahun pertama kehidupan, anak-anak belajar melalui lingkungan terdekatnya yakni keluarga. Anak-anak belajar mengenal ayah, ibu, dan anggota keluarga lain, serta selalu dijaga makanan, pakaian, suhu udara, tingkah laku dan kalimat-kalimat positif agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan berperilaku baik. Ketika memasuki usia sekolah, lingkungan pergaulan anak diperluas. Semula anak-anak tidak mengenal kosakata dan perilaku baru, tetapi kemudian mereka mengenal kosakata dan perilaku yang dibawa dari sekolah ke rumah, yang biasanya belum dikenalkan oleh orangtua kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Di sekolah, anak-anak memperluas wawasannya melalui teman sebaya, perilaku guru, perilaku orangtua lain, serta perilaku warga sekolah yang ditemuinya sehari-hari.

Lingkungan bergaul anak yang diperluas dari rumah ke sekolah, memungkinkan anak mengenal sifat dan karakter yang ditemuinya di sekolah. Anak-anak kemudian belajar untuk memilih dan memilah sosok mana yang akan dijadikannya contoh, teman mana yang akan diajaknya bermain, guru mana yang sifatnya baik, serta warga sekolah mana yang perlu dihindari karena memiliki karakter yang kurang baik. Sekolah mendidik anak untuk menjadi lebih matang dalam membedakan hal yang baik dan buruk melalui interaksinya dengan teman sebaya, guru, dan warga sekolah yang ditemuinya. Sehingga penting bagi orangtua menyiapkan anak memiliki sifat dan perilaku yang baik, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi setiap orang yang ditemuinya di sekolah.

### **D. Sekolah tempat indah untuk bermain**

Sekolah merupakan tempat terindah bagi anak bertemu dengan teman sebaya yang memiliki pola pikir, imajinasi, serta tingkah laku yang sama. Di sekolah anak-anak dapat bermain dan saling memahami imajinasi satu sama lain, yang terkadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Seperti diketahui bahwa kegiatan bermain merupakan tempat anak-anak menemukan pembelajaran. Suatu kegiatan dikatakan bermain, jika memiliki empat ciri berikut ini : (1) *activity level*, kegiatan yang disajikan harus menstimulus seluruh aspek perkembangan anak, seperti merangsang aktif fisiknya, merangsang aktif daya berpikirnya, serta merangsang aktif kemampuan sosialnya. Sehingga jika suatu kegiatan hanya merangsang salah satu perkembangan anak, misalnya menstimulus kemampuan berpikir anak saja, maka belum dikatakan sebagai kegiatan bermain; (2) *choice*, kegiatan yang

disajikan bersumber pada pilihan anak dan tersedia berbagai macam pilihan. Hal ini penting agar anak-anak mengenal berbagai macam tantangan permainan dan belajar yang dihadapi; (3) *motive*, kegiatan yang disajikan harus mampu memotivasi anak untuk terus belajar dan berkegiatan, jangan sampai justru mematahkan motivasi anak untuk berkegiatan di sekolah; (4) *mind-set*, kegiatan yang disajikan harus mampu mendukung imajinasi anak agar terus dapat menciptakan inovasi dan keterbaruan pada setiap tantangan belajar yang dihadapi.

Penting bagi guru dan sekolah, serta orangtua untuk menyiapkan kegiatan bermain sebagai proses belajar anak. Anak-anak tentu senang jika berada di dekat orangtuanya untuk bermain, tetapi mereka lebih senang bermain bersama teman sebayanya, karena memiliki daya fisik, imajinasi, serta pola pikir yang relatif sama. Sementara jika bermain dengan orangtua, memiliki keterbatasan imajinasi yang sangat berbeda dengan anak. Sehingga penting bagi orangtua untuk menyiapkan anak sekolah sebagai upaya menumbuhkan imajinasi, pola pikir, serta karakter yang ditanamkan melalui kegiatan bermain dengan teman sebaya.

#### **E. Sekolah tempat anak untuk belajar disiplin dan tanggungjawab**

Tantangan belajar yang disajikan di sekolah menuntut anak untuk menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab. Anak-anak perlu memiliki *self-regulation*, yakni kemampuan mengatur dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan diri. Misalnya mengatur jam bangun pagi, mengatur waktu sarapan, serta memperhitungkan perjalanan untuk berangkat ke sekolah agar tidak terlambat. Selain itu anak-anak juga perlu mengatur waktu belajar, waktu istirahat, waktu beribadah, dan waktu bermainnya. Anak-anak perlu mengetahui pada waktu pagi hari perlu menyiapkan badan dan pikirannya untuk siap belajar di sekolah. Di siang hari, tubuh juga perlu beristirahat karena udara sedang terik dan secara psikologis, anak-anak perlu menenangkan pikirannya melalui kegiatan istirahat siang. Di sore hari, anak-anak dapat mengatur jadwal bermainnya sampai menjelang matahari terbenam. Pada malam hari, anak-anak wajib berada di rumah untuk berinteraksi bersama anggota keluarga dan belajar bersama sampai menjelang waktu tidur malam.

Anak-anak juga perlu dikenalkan dengan rutinitas dan waktu beribadah, sebagai bagian dari tanggungjawab untuk mengenal Tuhannya. Kemampuan mengatur diri, merupakan cikal bakal dari terbentuknya pribadi disiplin dan bertanggungjawab. Jangan sampai ketika anak-anak menghadapi ujian sekolah, orangtua kerepotan karena selama ini tidak mendukung dan membantu anak untuk mengatur aktivitas sehari-harinya. Penting bagi orangtua untuk menyiapkan anak sekolah agar anak-anak belajar menghargai waktu, menyiapkan kelengkapan sekolah, serta mengatur diri sebagai bagian dari pribadi disiplin dan bertanggungjawab.

#### **F. Sekolah menentukan keberhasilan belajar anak**

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak tentu menginginkan anak-anak yang tumbuh sehat, pintar, serta berkarakter baik. Segala upaya dilakukan oleh orangtua termasuk dalam menyiapkan anak mengenal konsep-konsep akademik dasar. Kedekatan yang dijalin antara orangtua dan anak, seringkali tidak tumbuh keseganan antara anak dan orangtua dalam proses pembelajaran. Misalnya di rumah anak-anak sulit sekali untuk diajak belajar mengenal angka dan mengenal huruf, namun di sekolah anak-anak dengan mudah

untuk mengikuti guru dalam belajar konsep-konsep akademik. Pada kasus lain, anak-anak juga seringkali menunjukkan sifat-sifat jeleknya di depan orangtua sementara di sekolah tiba-tiba dapat menjadi anak yang sangat penurut.

Sekolah hadir untuk berperan mengatasi permasalahan yang sulit diatasi oleh orangtua, utamanya dalam menyiapkan kemampuan anak agar siap belajar. Melalui sekolah, orangtua dapat mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak yang dilihat dari laporan perkembangan anak setiap semester dan pada akhir tahun ajaran. Orangtua dapat melihat sudah sejauh mana kemampuan mengenal huruf anak, kemampuan mengenal angka, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan lainnya melalui rapot yang setiap akhir program pembelajaran dibagikan. Sehingga penting bagi orangtua untuk menyiapkan anak sekolah, agar dapat mengetahui sejauh keberhasilan belajar dan perkembangan anak.